



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Analisis Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak Tunagrahita di Permata Diakonia

Renol Simangunsong¹, Natalina Purba², Desi Sijabat³

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, May 06, 2026
Diterima, June 11, 2026
Publish, June 13, 2026

Kata Kunci:

Strategi Pembelajaran;
Keterampilan Menulis;
Tunagrahita;
Scaffolding;
Drill And Practice;
Media Visual.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan keterampilan menulis anak tunagrahita di Permata Diakonia. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis anak tunagrahita akibat keterbatasan intelektual, motorik halus, daya ingat, dan pemahaman simbol tulisan. Kondisi tersebut menuntut penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif study kasus. Subjek penelitian ini menggunakan subjek tunggal karena hanya melibatkan satu siswa dan guru pendamping dan anak tunagrahita di Permata Diakonia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga strategi utama dalam pembelajaran menulis, yaitu *scaffolding* melalui pemberian contoh dan pendampingan bertahap, *drill and practice* melalui latihan menulis berulang, serta penggunaan media visual dan konkret seperti kartu huruf dan gambar. Strategi tersebut membantu anak menebalkan huruf, menyalin tulisan, menulis kata sederhana, serta meningkatkan fokus belajar. Namun, pembelajaran masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan anak. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran bertahap dan penggunaan media konkret mampu meningkatkan keterampilan menulis anak tunagrahita.

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' learning strategies in improving the writing skills of children with intellectual disabilities at Permata Diakonia. The study was motivated by the low writing ability of children with intellectual disabilities caused by limitations in intellectual functioning, fine motor skills, memory, and understanding of written symbols. These conditions require the implementation of learning strategies that are appropriate to the children's learning characteristics. This study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of special assistant teachers and children with intellectual disabilities at Permata Diakonia. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was obtained through technique and source triangulation. The results showed that teachers applied three main strategies in teaching writing, namely scaffolding through modeling and gradual assistance, drill and practice through repeated writing exercises, and the use of visual and concrete media such as letter cards and pictures. These strategies helped children trace letters, copy writing, write simple words, and improve learning focus. However, the learning process still faced obstacles such as limited facilities and differences in children's abilities. Based on the findings, gradual learning strategies and the use of concrete media were able to improve the writing skills of children with intellectual disabilities.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Renol Simangunsong
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia
Email: renoldsimangunsong@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. Ketentuan tersebut menunjukkan komitmen negara dalam menjamin layanan pendidikan yang adil dan setara sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Komitmen tersebut juga diperkuat melalui kebijakan pendidikan inklusif yang terus berkembang di Indonesia. Sejak diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terus meningkat. Berdasarkan data Kemendikbudristek tahun 2024, lebih dari 35.000 sekolah di Indonesia telah menerapkan sistem inklusi. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam memperluas akses pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Peningkatan akses pendidikan inklusif juga berdampak pada meningkatnya jumlah peserta didik dengan disabilitas yang terdata dalam sistem pendidikan nasional. Berdasarkan laporan Kemendikdasmen per Oktober 2025, terdapat sekitar 245,3 ribu peserta didik dengan disabilitas pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif semakin membuka kesempatan belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan salah satu kelompok peserta didik dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran karena memiliki keterbatasan fungsi intelektual, daya ingat, kemampuan berpikir abstrak, serta pemahaman simbol bahasa tulis. Kondisi tersebut menyebabkan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam keterampilan akademik, khususnya keterampilan menulis (Rahayu *et al.*, 2023). Padahal, keterampilan menulis memiliki peran penting dalam menunjang komunikasi, kemandirian, dan partisipasi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari (Adiatama *et al.*, 2023). Apabila keterampilan menulis tidak berkembang secara optimal, anak tunagrahita berisiko mengalami ketergantungan yang lebih tinggi terhadap bantuan orang lain.

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif terus berkembang, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik (Zuhria & Hayudinna, 2021). Selain itu, keterbatasan sarana, prasarana, serta kompetensi guru dalam merancang pembelajaran adaptif menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal (Juntak *et al.*, 2023). Kondisi tersebut juga ditemukan di Permata Diakonia sebagai salah satu lembaga pendidikan inklusi yang melayani peserta didik dengan berbagai karakteristik kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis pada 21 Januari 2026, ditemukan bahwa salah satu anak

tunagrahita mengalami kesulitan signifikan dalam keterampilan menulis, seperti menyalin tulisan, menebalkan huruf, dan menulis kata sederhana. Anak membutuhkan pendampingan intensif, pengulangan yang tinggi, serta waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan aktivitas menulis. Hasil tulisan yang dihasilkan juga belum konsisten dan masih sulit dibaca.

Guru di Permata Diakonia telah berupaya menyesuaikan pembelajaran menulis melalui pendekatan praktis dan kontekstual. Namun, strategi pembelajaran yang diterapkan masih bergantung pada pengalaman dan intuisi guru sehingga belum tersusun secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan capaian keterampilan menulis anak menjadi beragam. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran, sarana, dan kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan anak tunagrahita turut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji strategi dan media pembelajaran menulis bagi anak tunagrahita, tetapi sebagian besar lebih berfokus pada hasil belajar melalui pendekatan kuantitatif dan eksperimen. Penelitian yang mengkaji secara mendalam proses pembelajaran serta strategi guru dalam konteks nyata sekolah inklusi masih terbatas (Gaber *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran menulis yang diterapkan guru dalam meningkatkan keterampilan menulis anak tunagrahita di Permata Diakonia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan inklusif serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran menulis yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita di sekolah inklusi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan keterampilan menulis anak tunagrahita di Permata Diakonia. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2010:6). Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu konteks tertentu, yaitu pembelajaran menulis anak tunagrahita di Permata Diakonia, sehingga memungkinkan peneliti memahami interaksi antara guru, peserta didik, serta lingkungan belajar secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Permata Diakonia yang beralamat di Jl. Danau Kerinci No. 19, Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusi yang melayani peserta didik dengan berbagai karakteristik kebutuhan khusus. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di Permata Diakonia, sedangkan subjek utama penelitian terdiri atas satu anak tunagrahita yang mengikuti pembelajaran menulis dan guru pendamping khusus. Informan penelitian meliputi pimpinan lembaga, guru pendamping khusus, dan anak tunagrahita. Pemilihan subjek dan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

(Moleong, 2010:224). Teknik ini digunakan agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi pembelajaran menulis yang diterapkan guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2010:157). Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran menulis untuk memperoleh gambaran nyata mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tahapan kegiatan menulis, penggunaan media, serta pola interaksi antara guru dan peserta didik. Jenis observasi yang digunakan adalah pemeranserta sebagai pengamat, di mana peneliti tidak sepenuhnya terlibat sebagai peserta, tetapi tetap melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran di lapangan (Moleong, 2010:177). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang disusun secara sistematis untuk menggali informasi mengenai pengalaman guru dalam mengajarkan keterampilan menulis, pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta perkembangan kemampuan menulis peserta didik (Moleong, 2010:186; 190). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen yang relevan, seperti modul pembelajaran, hasil tulisan peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip evaluasi pembelajaran (Moleong, 2010:217).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti berperan secara langsung dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data (Moleong, 2010:168). Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun secara fleksibel agar peneliti dapat menangkap fenomena pembelajaran yang muncul secara spontan di lapangan. Pedoman wawancara dirancang dalam bentuk wawancara terstruktur dengan pertanyaan terbuka guna memperoleh makna subjektif dan pengalaman informan secara mendalam (Denzin & Lincoln, 2018). Sementara itu, lembar dokumentasi digunakan untuk mengelompokkan dan mencatat berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles *et al.*, 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran menulis. Pada tahap ini peneliti melakukan pengkodean awal terhadap data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif, tabel tematik, dan matriks sederhana untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar kategori data. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui credibility dengan menerapkan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu (Moleong, 2010:324). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru pendamping khusus, pimpinan lembaga, dan anak tunagrahita untuk memperoleh kesesuaian data dari berbagai sudut

pandang. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan kestabilan data dan konsistensi implementasi strategi pembelajaran menulis. Pendekatan tersebut digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas pada satu anak tunagrahita dan satu konteks pembelajaran di Permata Diakonia sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Namun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai strategi pembelajaran menulis pada anak tunagrahita di sekolah inklusi dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis pada konteks yang berbeda.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis bagi anak tunagrahita di Permata Diakonia dilaksanakan melalui strategi yang bersifat fleksibel, bertahap, individual, dan berulang sesuai dengan kemampuan serta karakteristik belajar anak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru tidak menerapkan target akademik yang sama seperti pada sekolah reguler karena perkembangan kemampuan menulis anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih panjang. Guru pendamping khusus menjelaskan bahwa “kalau pencapaian kita misalnya hari ini harus tuntas dengan pelajaran ini dan itu tidak akan tuntas bahkan berbulan-bulan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kondisi perkembangan anak secara individual dan tidak berorientasi pada ketuntasan akademik semata.

Perencanaan pembelajaran dilakukan secara kontekstual dengan memanfaatkan pengalaman sehari-hari anak sebagai sumber belajar menulis. Guru menggunakan cerita dan aktivitas nyata anak untuk membantu siswa memahami kata dan simbol tulisan. Guru menyatakan, “dari cerita dia, bagaimana menuliskan bawang? Nah, itulah istilahnya.” Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran dimulai dari latihan motorik halus, pengenalan garis, menebalkan huruf, menyalin tulisan, hingga menulis kata sederhana secara bertahap.

Tujuan pembelajaran menulis di Permata Diakonia lebih diarahkan pada pengembangan kemampuan bina diri dan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran adalah “agar dia itu mandirilah.” Selain itu, kemampuan menulis juga dipandang penting agar anak mampu mengenali identitas dirinya serta menyampaikan informasi sederhana tentang dirinya sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak telah mampu menulis nama sendiri dan beberapa kata sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari.

Strategi yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran menulis adalah strategi scaffolding atau pembelajaran bertahap. Guru memberikan bantuan secara penuh pada tahap awal, kemudian mengurangi bantuan secara perlahan ketika anak mulai menunjukkan perkembangan kemampuan menulis. Berdasarkan hasil observasi, guru terlebih dahulu memperagakan bentuk tulisan, membantu mengarahkan tangan anak, kemudian memberikan arahan verbal sebelum akhirnya anak mencoba menulis secara mandiri. Guru

menjelaskan bahwa pembelajaran dimulai dari pengenalan bentuk dasar seperti garis tegak, garis miring, dan lingkaran sebelum anak dikenalkan pada huruf dan angka.

Selain strategi bertahap, strategi drill dan pengulangan juga menjadi bagian utama dalam pembelajaran menulis. Guru menyatakan bahwa anak tunagrahita “harus selalu mengulang-ulang” karena mereka membutuhkan latihan berulang untuk mengingat bentuk huruf dan kata. Hasil observasi menunjukkan bahwa latihan menulis dilakukan secara konsisten melalui kegiatan menebalkan huruf, menyalin, dan mendikte kata sederhana. Anak juga mengakui bahwa proses belajar dilakukan “di kasih contoh pak, baru di ulang-ulang.” Temuan ini menunjukkan bahwa pengulangan membantu meningkatkan daya ingat dan kemampuan motorik anak dalam menulis.

Penggunaan media visual dan konkret menjadi strategi lain yang mendukung keberhasilan pembelajaran menulis. Guru menggunakan kartu huruf, gambar, papan magic, play dough, dan benda nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Guru menjelaskan bahwa “kalau bisa, bawang itu kita tunjukkan bahkan gambarnya.” Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media membuat anak lebih fokus, aktif, dan mudah memahami hubungan antara tulisan dan objek nyata. Anak juga menyatakan lebih menyukai media gambar “karena ada warna-warnanya.”

Pendekatan individual dan emosional juga terlihat kuat dalam proses pembelajaran. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan anak. Guru menjelaskan bahwa dalam pembelajaran “perlu peran antara guru itu bisa seperti orang tua bisa seperti teman.” Guru memberikan arahan secara lembut, sederhana, dan berulang, serta memberikan pujian ketika anak berhasil menyelesaikan tugas menulis. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan tersebut membuat anak lebih percaya diri dan lebih berani mencoba menulis.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran menulis anak tunagrahita. Kendala utama meliputi kesulitan mengingat bentuk huruf, fokus belajar yang mudah terganggu, koordinasi motorik halus yang belum stabil, serta rendahnya rasa percaya diri anak ketika menulis. Guru menyatakan bahwa “anak sangat sulit mengingat bentuk” dan “fokus anak terkadang buyar.” Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak sering menghapus tulisan berulang kali karena merasa tulisannya belum benar.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai solusi seperti pengulangan verbal, pendampingan langsung, relaksasi, bermain sejenak, dan pemberian motivasi kepada anak. Guru menjelaskan, “kita ulang, kita ulang, kita ulang,” serta membantu mengarahkan tangan anak ketika menulis. Selain itu, guru memberikan apresiasi terhadap hasil tulisan anak agar anak lebih percaya diri dan termotivasi mengikuti pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran menulis juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti penggunaan media konkret, latihan yang dilakukan secara rutin, pendekatan guru yang sabar, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Guru menyatakan bahwa “orang tuanya pun harus ikut,” sedangkan pimpinan lembaga menjelaskan bahwa latihan menulis yang dilakukan di sekolah perlu dilanjutkan di rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa dukungan lingkungan belajar yang positif membantu anak lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menulis bagi anak tunagrahita di Permata Diakonia dilaksanakan melalui pendekatan yang bertahap, individual, konkret, serta dilakukan secara berulang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak. Pembelajaran menulis tidak diarahkan pada pencapaian akademik formal sebagaimana yang diterapkan di sekolah reguler, tetapi lebih menekankan pada pengembangan kemampuan menulis yang bersifat fungsional dan dapat digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menulis yang diajarkan meliputi keterampilan sederhana seperti menulis nama sendiri, menyalin kata, mengenali simbol tulisan, serta memahami tulisan yang dekat dengan aktivitas keseharian anak. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang memiliki makna dalam kehidupan individu. Dalam konteks anak tunagrahita, pembelajaran menulis lebih diarahkan pada kemampuan dasar yang dapat membantu anak berkomunikasi dan menjalani aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri.

Pelaksanaan pembelajaran menulis di Permata Diakonia menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan pendekatan yang fleksibel dibandingkan dengan perencanaan pembelajaran yang bersifat formal dan kaku. Guru menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kondisi emosional anak, kemampuan motorik, tingkat konsentrasi, serta kesiapan belajar siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Uno (2012) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran yang terlalu kaku justru dapat menghambat perkembangan belajar karena setiap anak memiliki kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan yang berbeda. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman praktis guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran menulis anak tunagrahita, terutama dalam memahami kondisi serta kebutuhan belajar masing-masing siswa secara langsung.

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan strategi bertahap (*scaffolding*) melalui pemberian contoh, arahan verbal, pendampingan langsung, hingga pengurangan bantuan secara perlahan ketika anak mulai mampu menulis secara mandiri. Penerapan strategi tersebut terlihat ketika guru terlebih dahulu memperagakan cara menulis huruf atau kata, kemudian membantu mengarahkan tangan anak, dan selanjutnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri dengan pengawasan yang lebih minimal. Penerapan tersebut sesuai dengan teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu perkembangan kemampuan anak dapat dicapai melalui bantuan dari orang dewasa atau individu yang lebih mampu. Konsep *scaffolding* menurut Wood et al. (1976) juga menjelaskan bahwa bantuan diberikan secara sementara sampai anak mampu melakukan tugas secara mandiri. Dalam penelitian ini, bantuan yang diberikan guru tidak dilakukan secara permanen, melainkan dikurangi sedikit demi sedikit sesuai perkembangan kemampuan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di Permata Diakonia telah menerapkan prinsip *scaffolding* secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari sehingga anak dapat belajar secara bertahap sesuai tingkat kemampuannya.

Selain strategi *scaffolding*, latihan berulang (*drill dan practice*) menjadi bagian penting dalam pembelajaran menulis anak tunagrahita. Guru memberikan latihan menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana secara terus-menerus agar anak terbiasa serta mampu mengingat bentuk tulisan dengan lebih baik. Pengulangan dilakukan karena anak tunagrahita cenderung mudah lupa dan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memahami simbol-simbol tulisan. Temuan ini sesuai dengan teori Schmidt dan Lee (1988) yang menyatakan bahwa

pengulangan memiliki peran penting dalam pembentukan keterampilan motorik karena memungkinkan gerakan menjadi lebih terkontrol dan otomatis. Logan (1988) juga menjelaskan bahwa otomatisasi terbentuk melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga respons dapat dilakukan tanpa kontrol sadar yang berat. Dalam konteks penelitian ini, latihan berulang membantu anak meningkatkan koordinasi motorik halus, memperbaiki bentuk tulisan, meningkatkan daya ingat terhadap huruf dan kata, serta memperkuat kemampuan menulis secara bertahap sesuai perkembangan anak.

Penggunaan media visual dan konkret juga menjadi strategi yang dominan dalam pembelajaran menulis di Permata Diakonia. Guru menggunakan gambar, kartu huruf, kartu kata, benda nyata, papan tulis, serta contoh tulisan sederhana agar anak lebih mudah memahami simbol tulisan. Media tersebut membantu anak menghubungkan tulisan dengan objek nyata yang familiar dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Temuan ini sesuai dengan teori Piaget (1952) yang menyatakan bahwa anak dengan keterbatasan kognitif lebih mudah memahami konsep melalui benda konkret dibandingkan abstraksi. Pendapat Arsyad (2017) juga menegaskan bahwa media visual dapat memperjelas informasi dan mengurangi pembelajaran yang bersifat verbalistik. Dalam penelitian ini, penggunaan media konkret terbukti membantu meningkatkan fokus, minat belajar, serta pemahaman anak selama proses pembelajaran menulis berlangsung sehingga anak lebih aktif dan tertarik mengikuti kegiatan belajar.

Pembelajaran menulis di Permata Diakonia juga menunjukkan adanya pendekatan individual dan emosional yang kuat dari guru terhadap anak tunagrahita. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan motivasi, penguatan positif, perhatian, serta dukungan emosional kepada anak selama proses belajar berlangsung. Pendekatan tersebut dilakukan karena kondisi psikologis anak tunagrahita cenderung rentan, mudah frustrasi, dan kurang percaya diri ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yuliadi (2022) yang menyatakan bahwa kondisi psikologis dan rasa percaya diri sangat memengaruhi kemampuan menulis siswa. Pada anak tunagrahita, dukungan emosional menjadi faktor yang sangat penting agar anak merasa aman, nyaman, dan tidak takut melakukan kesalahan ketika belajar menulis. Suasana belajar yang nyaman membantu anak menjadi lebih berani mencoba, lebih percaya diri, dan lebih mudah menerima arahan dari guru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala dalam pembelajaran menulis anak tunagrahita, terutama pada aspek motorik halus, konsentrasi, kemampuan bahasa, serta motivasi belajar anak. Sebagian anak mengalami kesulitan memegang pensil dengan stabil, cepat merasa lelah saat menulis, sulit mempertahankan fokus dalam waktu yang lama, serta mengalami hambatan dalam mengenali dan menyusun huruf menjadi kata. Hambatan tersebut sesuai dengan pendapat Saputri (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan motorik halus memengaruhi keterbacaan dan kerapian tulisan anak tunagrahita. Selain itu, Marlina et al. (2024) menjelaskan bahwa keterbatasan bahasa menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menyusun kata dan memahami simbol tulisan. Berbagai hambatan tersebut menyebabkan proses pembelajaran menulis membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran pada anak reguler sehingga diperlukan kesabaran dan pendampingan yang lebih intensif dari guru.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan beberapa solusi seperti memberikan latihan secara bertahap, menggunakan media pembelajaran yang menarik, menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan, serta memberikan pujian dan motivasi kepada anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga menyesuaikan target pembelajaran dengan kemampuan masing-masing anak agar siswa tidak merasa tertekan atau terbebani ketika belajar menulis. Pendekatan tersebut sesuai dengan pendapat Efendi (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita harus bersifat

adaptif, sederhana, dan berorientasi pada kemampuan fungsional anak. Dengan strategi yang disesuaikan tersebut, anak menjadi lebih termotivasi, lebih percaya diri, dan lebih berani mencoba menulis meskipun hasil tulisan yang dihasilkan belum sempurna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menulis di Permata Diakonia telah mencerminkan prinsip pembelajaran adaptif bagi anak tunagrahita. Guru menerapkan strategi *scaffolding*, latihan berulang, penggunaan media konkret, serta pendekatan individual dan emosional secara terpadu sesuai kebutuhan masing-masing anak. Temuan penelitian ini memperkuat teori Vygotsky (1978), Piaget (1952), dan Schmidt dan Lee (1988) bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan bertahap, pengalaman konkret, serta pengulangan yang konsisten dalam mengembangkan keterampilan menulis. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis anak tunagrahita tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesabaran, kedekatan emosional, serta kemampuan guru dalam memahami karakteristik individual setiap anak secara mendalam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran menulis bagi anak tunagrahita di Permata Diakonia, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis dilaksanakan secara adaptif, bertahap, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Guru tidak hanya berfokus pada hasil tulisan, tetapi lebih menekankan proses pembelajaran sesuai kemampuan kognitif, motorik, bahasa, dan kondisi emosional siswa. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel berdasarkan perkembangan anak, terutama pada kemampuan motorik halus, konsentrasi, daya ingat, dan kesiapan belajar. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan pada keterampilan menulis fungsional, seperti menulis nama diri, menyalin huruf, menulis kata sederhana, dan mengenali simbol tulisan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi yang dominan digunakan guru meliputi strategi *scaffolding*, *drill and practice*, serta penggunaan media visual dan konkret. Strategi *scaffolding* diterapkan melalui bantuan bertahap berupa contoh langsung, arahan verbal, dan pendampingan fisik yang kemudian dikurangi sesuai perkembangan anak. Strategi latihan berulang dilakukan untuk membantu anak mengingat bentuk huruf dan meningkatkan koordinasi motorik halus, sedangkan media visual dan konkret membantu anak memahami tulisan secara lebih nyata. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan individual dan emosional menjadi faktor penting dalam pembelajaran menulis karena dapat meningkatkan rasa aman, percaya diri, dan motivasi belajar anak. Meskipun masih terdapat kendala seperti rendahnya konsentrasi, keterbatasan motorik halus, dan daya ingat yang lemah, guru berupaya mengatasinya melalui pengulangan materi, bantuan individual, penggunaan media menarik, serta penyesuaian tempo belajar. Dengan demikian, pembelajaran menulis bagi anak tunagrahita perlu dilakukan secara individual, konkret, bertahap, dan berkelanjutan sesuai karakteristik perkembangan masing-masing anak.

Daftar Rujukan

- Adiatama, W., Wardany, O. F., & Utami, R. T. (2023). Media dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada anak tunagrahita. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 6124–6133.

- Apriliana, R., & Afandi, M. (2024). Inovasi strategi guna menghadapi tantangan pembelajaran anak tunagrahita di SLB-C Widya Bhakti. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2). <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i2.4435>
- Bertelli, M. O., Salvador-Carulla, L., & Munir, K. (2022). *Textbook of psychiatry for intellectual disability and autism spectrum disorder*. Springer Nature.
- Bruner, J. (1986). *Actual minds, possible worlds*. Harvard University Press.
- Eltanahy, M., & David, S. A. (2018). A study investigating the factors influencing predominant teaching strategies used in American curriculum schools in the United Arab Emirates. *International Journal of Technology, Culture and Society*.
- Gaber, S. A., Allam, S. F., El-Amin, M. A., Hamad, A. M., & Abdel Fattah, N. E. (2023). Improving the reading and writing skills of students with mild intellectual disability: The effectiveness of infographics. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(2), 85–101.
- Herdi, H. (2022). An analysis on factors influencing the students' writing skill. *ELT-Lectura*. <https://doi.org/10.31849/elt-lectura.v2i2.465>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpdv512.26904>
- Logowo, P., Budiyo, H., & Kusmana, A. (2023). Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa Tunagrahita menggunakan metode SAS. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2).
- Marlena, N., Nopriyanti, T. D., & Rosita, L. (2024). Analisis kemampuan menulis pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 233–242.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Edition). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mondal, G. C., & Majumder, P. (2019). Factors that determine the choice of instructional strategies in teaching at secondary schools.
- Munir, Z., Hasanah, N. H., & Sholehah, B. (2024). Studi fenomenologi: Pengalaman ibu dengan anak tunagrahita. *Trilogi: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 45–56.
- Organization, W. H. (2023). *ICD-11: Intellectual developmental disorder*. World Health Organization.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Purba, N., & Sitanggang, M. R. (2020). Clean and healthy lifestyle behavior (PHBS program) for children with intellectual disability. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 275–287. <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.06>
- Rahayu, H. P., Utami, A. N., Setiawan, L., & Fadilah, N. (2023). Analisis pembelajaran menulis terhadap anak tunagrahita. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 45–55.
- Rahma, A. A., & Bakhtiar, A. M. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan menulis pada peserta didik kelas rendah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.10755>

- Sahrudin, M., Djafri, N., & Suling, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 162–179. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/2313>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputri, R. (2025). Penerapan media Large Moveable Alphabet untuk meningkatkan keterampilan menulis. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Anak*, 11(2).
- Sarwat, S., Ullah, N., Anjum, H. M. S., & Bhuttah, T. M. (2023). Problems and factors affecting students English writing skills at elementary level. *Elementary Education Online*, 20(5), 3079–3086. <https://ilkogretim-online.org/index.php/pub/article/view/5698>
- Schmidt, R. A., & Lee, T. D. (1988). *Motor Control and Learning: A Behavioral Emphasis*. Human Kinetics.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson Education.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yuliadi. (2022). Factors affecting students' problems in writing cause and effect essays. In *The Proceedings of English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT)* (Vol. 10, Issue 1, pp. 123–130). <https://proceeding.unnes.ac.id/elslt/article/view/1311>
- Zuhria, I., & Hayudinna, H. G. (2021). Strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis bagi anak tunagrahita. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 89–102.

Keterangan Gambar dan Tabel

Tabel 4.1 Coding Data Wawancara

Kutipan Data	Reduksi Data	Kategori	Interpretasi
<i>"Pendekatan individual antara kita dengan mereka."</i> (Guru Pendamping Khusus)	Guru menggunakan pendekatan individual dalam pembelajaran menulis.	Strategi Pembelajaran Individual	Guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak tunagrahita sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan nyaman bagi siswa.
<i>"Dan memang mereka ini harus berbasis istilahnya replika, pengulangan. Dengan mengulang."</i> (Guru Pendamping Khusus)	Pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang.	Strategi Pengulangan (<i>Drill</i>)	Pengulangan digunakan untuk memperkuat daya ingat dan membantu anak tunagrahita memahami bentuk huruf, angka, dan kata secara bertahap.
<i>"Jadi kita buat dia menjadi secara nyata, concrete."</i> (Guru Pendamping Khusus)	Guru menggunakan benda konkret dalam pembelajaran.	Media Konkret	Penggunaan benda nyata membantu siswa memahami konsep menulis karena anak tunagrahita lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung.
<i>"Misalnya, bawang. Kalau bisa, bawang itu kita tunjukkan bahkan gambarnya."</i> (Guru Pendamping Khusus)	Guru mengaitkan materi dengan benda yang dikenal siswa.	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami materi menulis.
<i>"Kartu gambar, play dough, eee papan magig."</i> (Guru Pendamping Khusus)	Guru menggunakan berbagai media pembelajaran.	Media Pembelajaran Multisensori	Media visual dan sentuhan membantu koordinasi motorik dan meningkatkan minat siswa dalam belajar menulis.
<i>"Yang pertama itu harus dia tahu tegak-lurus, harus dia tahu garis miring, harus tahu lingkaran."</i> (Guru Pendamping Khusus)	Pembelajaran dimulai dari bentuk dasar.	Pembelajaran Bertahap	Guru mengajarkan keterampilan menulis secara bertahap dari bentuk sederhana menuju huruf dan kata.
<i>"Berapa bulan dia bisa itu."</i> (Guru Pendamping Khusus)	Proses belajar membutuhkan waktu lama.	Karakteristik Belajar Anak Tunagrahita	Anak tunagrahita membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai konsistensi dalam keterampilan menulis.
<i>"Dan memang di sini memang perlu peran antara guru itu bisa seperti orang tua bisa"</i>	Guru berperan sebagai pendamping emosional siswa.	Peran Guru	Guru tidak hanya mengajar tetapi juga membangun hubungan emosional agar

<i>seperti teman.” (Guru Pendamping Khusus)</i>			siswa merasa aman dan nyaman belajar.
<i>“Dan harus dilakukan secara berulang ulang.” (Guru Pendamping Khusus)</i>	Guru terus mengulang materi pembelajaran.	Penguatan Pembelajaran	Pengulangan menjadi strategi utama untuk membantu anak memahami dan mengingat materi menulis.
<i>“Kalimat yang pendek yang muda dipahami.” (Guru Pendamping Khusus)</i>	Guru menggunakan instruksi sederhana.	Komunikasi Pembelajaran	Bahasa sederhana membantu siswa memahami instruksi dengan lebih baik sesuai kemampuan kognitif mereka.
<i>“Kita usahakan anak itu nyaman mungkin.” (Guru Pendamping Khusus)</i>	Guru menciptakan suasana belajar nyaman.	Lingkungan Belajar	Lingkungan belajar yang nyaman membantu meningkatkan fokus dan motivasi siswa dalam belajar menulis.
<i>“Anak sangat sulit mengingat bentuk.” (Guru Pendamping Khusus)</i>	Siswa mengalami kesulitan mengenali huruf.	Kendala Pembelajaran Menulis	Hambatan kognitif menyebabkan siswa kesulitan membedakan bentuk huruf dan simbol tulisan.
<i>“Fokus anak masih kurang ya.” (Guru Pendamping Khusus)</i>	Konsentrasi siswa mudah terganggu.	Hambatan Konsentrasi	Rendahnya fokus siswa menjadi tantangan dalam proses pembelajaran menulis sehingga guru perlu memberikan stimulasi berulang.
<i>“Anak kita ini memang kurang percaya diri juga.” (Guru Pendamping Khusus)</i>	Siswa kurang percaya diri saat menulis.	Hambatan Psikologis	Rasa kurang percaya diri memengaruhi keberanian siswa dalam menulis dan menyampaikan hasil pekerjaannya.
<i>“Kita suruh juga dia branjim.” (Guru Pendamping Khusus)</i>	Guru melakukan relaksasi sebelum belajar.	Solusi Pembelajaran	Aktivitas relaksasi membantu siswa kembali fokus dan siap menerima pembelajaran menulis.
<i>“Di setiap keberhasilan anak ini, kita berikan pujian.” (Guru Pendamping Khusus)</i>	Guru memberikan apresiasi kepada siswa.	Motivasi Belajar	Pujian meningkatkan semangat dan rasa percaya diri siswa dalam belajar menulis.
<i>“Tidak boleh ada perbuatan yang merendahkan disini itu saja.” (Kepala Pimpinan)</i>	Lembaga menanamkan penghargaan terhadap ABK.	Nilai Pendidikan Inklusif	Permata Diakonia membangun lingkungan belajar yang menghargai martabat anak berkebutuhan khusus.
<i>“Setiap anak ditangani dengan cara yang</i>	Penanganan disesuaikan	Individualisasi Pembelajaran	Setiap anak memiliki kebutuhan berbeda sehingga strategi pembelajaran harus

<i>berbeda.” (Kepala Pimpinan)</i>	dengan kebutuhan anak.		disesuaikan secara individual.
<i>“Kami tidak menerima anak di jumat siang itu kami gunakan untuk evaluasi, diskusi.” (Kepala Pimpinan)</i>	Guru melakukan evaluasi rutin.	Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi rutin membantu guru memahami perkembangan dan kebutuhan siswa secara berkelanjutan.
<i>“Kami membuat pelatihan sendiri.” (Kepala Pimpinan)</i>	Lembaga mengadakan pelatihan guru secara mandiri.	Pengembangan Kompetensi Guru	Upaya pelatihan internal menunjukkan komitmen lembaga dalam meningkatkan kemampuan guru mendampingi ABK.
<i>“Kita buat sendiri pelatihannya.” (Kepala Pimpinan)</i>	Media pembelajaran dibuat secara mandiri.	Kreativitas Guru	Guru mengembangkan media belajar sesuai kebutuhan nyata siswa tunagrahita.
<i>“Kami disini tidak menggunakan kurikulum pemerintah.” (Kepala Pimpinan)</i>	Lembaga menggunakan kurikulum khusus.	Kurikulum Adaptif	Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa agar pembelajaran lebih realistis dan bermakna.
<i>“Menilai keberhasilannya tidak dari akademik tapi dari perubahan yang terjadi.” (Kepala Pimpinan)</i>	Keberhasilan diukur berdasarkan perkembangan anak.	Evaluasi Perkembangan Anak	Penilaian pembelajaran lebih berorientasi pada perubahan kemampuan dan kemandirian siswa dibanding nilai akademik.
<i>“Dia sudah bisa ucapkan 6 kata.” (Kepala Pimpinan)</i>	Anak mengalami perkembangan komunikasi.	Perkembangan Anak	Perubahan kecil pada anak dianggap sebagai keberhasilan besar dalam proses pendampingan.
<i>“Bagi saya itu keajaiban.” (Kepala Pimpinan)</i>	Perubahan anak sangat bermakna bagi guru.	Makna Emosional Pembelajaran	Keberhasilan anak memberikan pengalaman emosional mendalam bagi pendidik dalam mendampingi ABK.
<i>“Di kasih contoh pak, baru di ulang-ulang.” (Siswa Tunagrahita)</i>	Guru memberikan contoh dan pengulangan.	Respon Siswa terhadap Strategi Guru	Siswa memahami bahwa pembelajaran menulis dilakukan melalui contoh langsung dan latihan berulang.
<i>“Iya pak menebalkan, tapi di kasih contoh dulu pak.” (Siswa Tunagrahita)</i>	Siswa belajar dengan menebalkan tulisan.	Metode Menulis	Metode menebalkan membantu siswa mengenal bentuk huruf sebelum menulis mandiri.
<i>“Gambar pak, karena ada warna-warnanya.” (Siswa Tunagrahita)</i>	Siswa menyukai media bergambar berwarna.	Media Favorit Siswa	Media visual berwarna meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar menulis.

" <i>Senang kali pak.</i> " (Siswa Tunagrahita)	Siswa merasa senang belajar menggunakan gambar dan permainan.	Motivasi Belajar Siswa	Penggunaan permainan dan media menarik menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.
" <i>Iya pak.</i> " (Siswa Tunagrahita)	Guru sering memberi bantuan dan pujian.	Dukungan Guru	Dukungan guru membantu siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam belajar menulis.
" <i>Jadi tau aku pak menulis huruf sama kata.</i> " (Siswa Tunagrahita)	Siswa termotivasi karena memperoleh pengetahuan baru.	Tujuan Belajar Menulis	Pembelajaran menulis membantu siswa mengenal huruf dan kata sebagai dasar kemampuan komunikasi dan kemandirian.

Tabel 4.2 Triangulasi Teknik

N o	Fokus Data	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Hasil Verifikasi
1	Strategi <i>scaffolding</i>	Guru membimbing menulis secara bertahap	Guru menjelaskan bantuan diberikan sedikit demi sedikit	Foto kegiatan dan hasil tulisan siswa	Data konsisten
2	Strategi <i>drill dan</i> pengulangan	Anak mengulang menulis huruf/kata	Guru menyatakan latihan dilakukan berulang	Hasil latihan menulis siswa	Data konsisten
3	Penggunaan media visual	Guru menggunakan kartu huruf dan gambar	Guru menjelaskan media membantu fokus anak	Dokumentasi media pembelajaran	Data konsisten
4	Kendala pembelajaran menulis	Anak sering berhenti menulis	Guru menjelaskan anak cepat lelah dan sulit fokus	Hasil tulisan belum stabil	Data konsisten
5	Pendekatan individual guru	Guru mendampingi siswa satu per satu	Guru menyatakan kemampuan anak berbeda-beda	Foto pendampingan belajar	Data konsisten

Tabel 4.3 Triangulasi Sumber

N o	Fokus Data	Guru Pendamping	Pimpinan Lembaga	Anak Tunagrahita	Kesimpulan
1	Kesulitan menulis	Anak sulit mengingat huruf	Anak membutuhkan pembelajaran individual	Anak sering lupa bentuk huruf	Data sesuai

2	Strategi <i>drill</i>	Latihan dilakukan berulang	Pengulangan penting untuk anak tunagrahita	Anak mengikuti latihan berulang	Data sesuai
3	Penggunaan media visual	Media membantu fokus belajar	Media konkret memudahkan pemahaman	Anak lebih tertarik menggunakan gambar	Data sesuai
4	Pendekatan individual	Setiap anak dibimbing berbeda	Anak memiliki kemampuan berbeda	Anak lebih nyaman dibimbing langsung	Data sesuai
5	Kendala pembelajaran	Anak cepat bosan dan lelah	Konsentrasi anak terbatas	Anak sering berhenti menulis	Data sesuai

Tabel 4.4 Triangulasi Waktu

N o	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Fokus Pengamatan	Hasil
1	Observasi awal	Awal penelitian	Kondisi awal pembelajaran menulis	Ditemukan penggunaan bantuan langsung guru
2	Observasi lanjutan	Pertengahan penelitian	Konsistensi strategi pembelajaran	Strategi <i>drill</i> dan <i>scaffolding</i> tetap digunakan
3	Observasi akhir	Akhir penelitian	Perkembangan kemampuan menulis anak	Anak mulai menulis dengan bantuan minimal
4	Wawancara guru	Sebelum dan sesudah pembelajaran	Penjelasan strategi dan kendala	Jawaban konsisten
5	Dokumentasi hasil tulisan	Selama penelitian berlangsung	Perubahan hasil tulisan siswa	Terdapat perkembangan bertahap



Gambar 1 Siswa Belajar Menggunakan Media Pembelajaran



Gambar 2 Siswa Belajar Menggunakan Gambar



Gambar 3 Siswa Menebalkan Huruf



Gambar 4 Anak Belajar Menyalin Kata



Gambar 5 Kordinasi Antara Mata Dan Tangan Siswa Saat Menulis